

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau dan berbagai etnis, kaya dengan seni dan sastra seperti permainan rakyat, tarian rakyat, nyanyian rakyat, dongeng, cerita rakyat, legenda, babad, mite, adat istiadat, dan sebagainya. Sastra merupakan warisan budaya nasional yang perlu diwariskan secara turun temurun. Kelahiran budaya bergandengan dengan kelahiran bahasa. Bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan masyarakat dan budaya penuturnya. Semula bahasa hanya dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Secara mendasar bahasa adalah alat komunikasi. Selebihnya bahasa dimanfaatkan masyarakatnya untuk mempersatukan, meningkatkan budaya dan kehidupannya. Menurut Djojoseuroto (2007:237), “Peranan bahasa dalam proses berpikir dan berkomunikasi, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini bahwa makna-makna muncul pada saat bahasa dipergunakan”.

Sastra merupakan bagian dari kehidupan karena sebagai pranata sosial, ia mencerminkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada suatu zaman tertentu. Endraswara (2003:7) menyatakan bahwa, “Karya sastra adalah fenomena unik juga organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas”. Karya sastra hadir dalam dua bentuk, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Menurut Teeuw (1988:39), “Dalam sastra lisan,

pemakaian bahasa seringkali jauh lebih rumit dan terpelihara atau pun menyimpang dari yang biasa dalam bahasa sehari-hari”.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Pada umumnya, sastra lisan dikemas melalui tanda-tanda yang mengandung banyak makna. Makna yang terkandung di dalamnya merefleksikan realitas yang terdapat di dalam masyarakat penuturnya. Adapun hasil salah satu karya sastra lisan adalah mantra dalam kesenian tarian dobus.

Tarian dobus merupakan suatu kesenian yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa, kebal senjata tajam, kebal api dan lain-lain. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan sebagai pelengkap upacara adat atau untuk hiburan masyarakat. Permainan dobus merupakan bentuk kesenian yang dikombinasikan dengan seni musik, seni tari, seni suara, dan seni kebatinan dengan nuansa magis. Pertunjukan ini dimulai dengan pembacaan shalawat dzikir kepada Allah Swt. kemudian mantra dinyanyikan dengan diiringi instrumen tabuh. Tujuannya agar mendapat keselamatan selama mempertunjukkan dobus. Setelah dzikir selesai, maka dilanjutkan dengan permainan pencak silat yang diperagakan oleh satu atau dua pemain tanpa menggunakan senjata tajam yang dikombinasikan dengan seni suara dan seni kebatinan yang bernuansa magis.

Setelah itu barulah atraksi kekebalan tubuh didemonstrasikan sesuai dengan keinginan pemainnya yaitu mengiris anggota tubuh dengan pisau atau

golok, makan api, memasukkan jarum kawat dalam lidah, kulit pipi dan anggota tubuh lainnya sampai tembus tanpa mengeluarkan darah, mengiris anggota tubuh sampai terluka dan mengeluarkan darah tapi dapat disembuhkan seketika itu juga hanya dengan mengusapnya dengan menyiramkan air limau. Selain itu, juga ada atraksi membakar tubuh dengan api, menaiki atau menduduki tangga yang disusun dari golok yang sangat tajam, serta bergulingan di atas tumpukan kaca atau beling. Atraksi diakhiri permainan alat-alat musik tetabuhan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap H. Darbi (salah satu Pimpinan sanggar kesenian dobus di Kabupaten Batubara) pada 26 Januari 2015, Desa Bandar Sono Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara, ia mengungkapkan bahwa,

Dobus merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat Aceh. Kesenian ini pada mulanya digunakan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Kini, kesenian dobus hanya digunakan sebagai hiburan dan juga menjadi sebuah kesenian tarian tradisional etnis Melayu.

Ketika terjadinya adaptasi terhadap bahasa Aceh dalam mantra tarian dobus maka lambat laun terjadi perubahan bahasa menjadi bahasa Melayu Batubara. Namun, beberapa frase dalam lirik mantra ini masih terdapat bahasa Aceh dan bahasa asing yaitu bahasa Arab. Kesenian tarian Dobus oleh masyarakat Melayu Batubara merupakan kesenian tradisional rakyat yang bersifat ritual warisan nenek moyang secara turun temurun.

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang tertua di Indonesia. Mantra sebagai permulaan bentuk puisi tradisional, memiliki karekteristik yang khas apabila dibandingkan dengan puisi tradisional lainnya. Kekhasannya terdapat

pada kesakralan atau kekuatan yang ditimbulkan maupun dari segi penuturnya. Menurut Syarifuddin (2009:81), “Mantra adalah salah satu jenis tradisi lisan. Tradisi lisan ini ada yang masih inten digunakan oleh beberapa etnis di Nusantara dan ada juga etnis yang telah meninggalkannya”. Struktur dalam mantra adalah rima, irama dan makna. Struktur mantra disebut unsur pembentuk mantra yang bisa diamati secara visual, sedangkan dalam isi mantra disebut sebagai makna keseluruhan yang tersembunyi dibalik struktur mantra.

Penelitian mengenai mantra yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Nilawijaya (dalam e-jurnal Lentera Pendidikan (ISSN 1979-6897) Vol IV No.1) dengan judul “*Struktur dan Isi Mantra Lisan Masyarakat Desa Pandan Dulang Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu*”, analisis berdasarkan pada tinjauan semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre menghasilkan pemahaman makna secara total. Kandungan makna yang dipahami terhadap mantra yang terdapat pada masyarakat desa Pandan Dulang yaitu mantra kebingungan, mantra pergi ke hutan, mantra untuk berbedak, mantra untuk terkilir dan mantra untuk anak menangis malam. Dari mantra yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan struktur mantra yaitu bunyi, kata, baris, bait, tipografi, dan isi mantra akan di analisis berdasarkan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dengan demikian analisis mantra masyarakat desa Pandan Dulang mempunyai struktur dan isi mantra. Melalui langkah analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada tahap pembacaan semiotika tingkat pertama (pembacaan heuristik) mantra lisan masyarakat desa Pandan Dulang kecamatan Semidang Aji kabupaten Ogan Komering Ulu, struktur

yang terdapat dalam kelima mantra ini pembacaannya sesuai dengan struktur normatif karena bahasa yang digunakan dalam mantra ini bahasa daerah. Sedangkan pembacaan hermeneutik dalam mantra lisan masyarakat desa Pandan Dulang kecamatan Semidang Aji kabupaten Ogan Komering Ulu adalah pemberian makna dari mantra yang diperoleh.

Mantra dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Artinya, mantra ada karena ada masyarakat pewarisnya. Masyarakat sangat meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Lahirnya mantra di tengah masyarakat merupakan perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan. Kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan gaib yang mendorong untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhan. Namun karena terbatasnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap mantra dalam kesenian tarian dobus sehingga dapat berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Salah satu cara untuk mengkaji mantra seperti halnya karya-karya sastra yang lain dilakukan melalui teori semiotik. Mantra menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Di dalam mantra terdapat tanda berupa bentuk tulisan, gagasan, gerakan anggota badan yang meliputi gerak tangan dan gerak mulut. Keseluruhan ekspresi di atas termasuk dalam tanda yang merupakan kajian semiotik, dan tanda-tanda itu terdapat dalam mantra. Namun, bahasa yang akan menjadikan mantra dapat dikaji dalam penelitian ini seperti halnya karya-karya sastra lain. Apabila bahasa menggunakan tanda, yang dengan

sendirinya termasuk kajian semiotik. Maka karya sastra juga termasuk kajian semiotik.

Penelitian struktur dan makna mantra yang ada di Desa Bandar Sono Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara belum pernah dilakukan. Karya sastra lisan berupa mantra memiliki keistimewaan tertentu dibandingkan dengan sastra lisan lainnya. Mantra memiliki kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Kadang kata-kata dalam mantra tidak diketahui artinya sehingga membutuhkan penafsiran yang mendalam. dan apabila mengucapkan kata-katanya dengan teratur dan berirama akan menimbulkan kekuatan magis. Namun mantra hanya dapat digunakan oleh orang tertentu saja.

Penulis akan mengenalkan salah satu tradisi budaya Melayu di Kabupaten Batubara dan ingin melestarikan kesenian tarian dobus yang ada di Kabupaten Batubara agar bertambahnya peminat masyarakat tentang keberadaan kesenian ini. Kemudian memperhatikan adanya tanda di balik bahasa mantra yang diucapkan dalam setiap proses kesenian tarian debus, maka penulis akan menganalisis sebuah mantra tarian debus yang berkaitan dengan ilmu disiplin melalui kajian semiotik.

Pendekatan semiotik yang akan digunakan adalah semiotik model Michael Riffaterre yang berdasarkan pertimbangan bahwa semiotik Riffaterre lebih menghususkan pada analisis puisi (Rusmana, 2014:353). Mantra adalah salah satu jenis puisi lama. Oleh karena itu, penelitian ini lebih tepat menggunakan kajian semiotik Riffaterre yang membahas tentang cara memahami makna mantra

tarian dobus, diantaranya dengan melakukan pembacaan secara heuristik, dan hermeneutik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik ingin menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti. Adapun judul yang dipilih sesuai permasalahan tersebut yaitu “Mantra Tarian Dobus Etnis Melayu di Desa Bandar Sono Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. sangat terbatasnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap makna mantra kesenian tarian dobus,
2. penggunaan mantra yang menimbulkan kekuatan gaib, sulit diketahui artinya sehingga membutuhkan penafsiran yang mendalam,
3. belum pernah ada yang melakukan penelitian bahasa terhadap mantra kesenian tarian dobus melalui kajian semiotik etnis Melayu di Kabupaten Batubara.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus pada satu kajian dan tidak terjadi kesimpangsiuran serta menciptakan hasil yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada bagaimana struktur dan kajian semiotik dalam pemahaman makna

secara heuristik dan hermeneutick terhadap mantra tarian dobus etnis Melayu di Kabupaten Batubara.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah struktur mantra dalam seni tarian dobus etnis Melayu di Desa Bandar Sono Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara?
2. bagaimanakah pemaknaan heuristik terhadap mantra tarian dobus etnis Melayu di Kabupaten Batubara?
3. bagaimanakah pemaknaan hermeneutik terhadap mantra tarian dobus etnis Melayu di Kabupaten Batubara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pasti mempunyai tujuan sebagai arah dan sasaran yang akan dicapai. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan struktur mantra dalam seni tarian dobus etnis Melayu di Kabupaten Batubara,
2. mendeskripsikan makna heuristik terhadap mantra tarian dobus etnis Melayu di Kabupaten Batubara,
3. mendeskripsikan makna hermeneutik terhadap mantra tarian dobus etnis Melayu di Kabupaten Batubara.



## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya kajian semiotik dalam menganalisis makna mantra tarian dobus. Dalam konteks penelitian karya sastra tradisional, kajian ini dapat digunakan sebagai referensi yang terkait dengan karya sastra Melayu Batubara dalam bentuk puisi lama yaitu mantra.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisional etnis melayu Batubara. Secara spesifik kajian ini dapat digunakan dalam menjembatani pemaknaan pemahaman pembaca terhadap karya sastra dan dapat menjadi salah satu informasi mengenai identitas kebudayaan Melayu Batubara, serta memberikan pengalaman kepada peneliti.